



Rekonstruksi Model Kepemimpinan Profetik Amos dan Mikha tentang Etika dan Karakter Pemimpin Kristen

Debora Pitaloka¹, Anon Dwi Saputro²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
debora.yustin.dy@gmail.com¹; anondwi5@gmail.com²

Abstract

This article reconstructs the prophetic leadership model of Amos and Micah as a foundation for ethics and the character of Christian leaders. The background highlights the need to build church leadership capable of addressing contemporary social and spiritual challenges through leaders who are grounded in character and ethical conduct. The method employed is a literature review and textual theological analysis to examine the leadership styles of these two minor prophets. The discussion shows that Amos' leadership emphasizes courage and decisiveness in upholding social justice, while Micah stresses character formation through fidelity and humility. The integration of these approaches yields a prophetic leadership model that is holistic and applicable to the modern Christian service context. The study presents an integration of two leadership styles that were previously often examined separately. The study recommends further research to test the implementation of this model in church leadership training and its impact on leadership regeneration and service performance.

Keywords: prophetic leadership; character of Christian leaders; service ethics

Abstrak

Artikel ini merekonstruksi model kepemimpinan profetik Amos dan Mikha sebagai landasan etika dan karakter pemimpin Kristen. Latar belakang masalah berfokus pada kebutuhan membangun kepemimpinan pelayanan yang mampu menjawab tantangan sosial dan spiritual masa kini melalui figur pemimpin berkarakter dan etis. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan analisis teologis tekstual untuk mengkaji gaya kepemimpinan kedua nabi kecil tersebut. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kepemimpinan Amos menonjolkan keberanian dan ketegasan dalam menegakkan keadilan sosial, sementara Mikha menekankan pembinaan karakter melalui kesetiaan dan kerendahan hati. Integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan model kepemimpinan profetik yang holistik dan aplikatif bagi konteks pelayanan Kristen modern. Penelitian menyuguhkan integrasi dua gaya kepemimpinan yang sebelumnya sering diteliti secara terpisah. Penelitian ini merekomendasikan studi lanjutan yang menguji implementasi model ini dalam pelatihan pemimpin gereja dan dampaknya terhadap regenerasi kepemimpinan serta kinerja pelayanan.

Kata kunci: kepemimpinan profetik; karakter pemimpin Kristen; etika pelayanan

Pendahuluan

Kepemimpinan dalam pelayanan Kristen memegang peranan strategis dalam membentuk karakter jemaat dan menentukan keberhasilan misi gereja. Kepemimpinan yang efektif dan berkarakter menjadi salah satu faktor utama keberlangsungan dan perkembangan pelayanan Kristen. Dalam konteks Alkitab Perjanjian Lama, nabi-nabi seperti Amos dan Mikha memegang peranan penting sebagai pemimpin rohani yang menyuarakan kebenaran dan mengarahkan umat kepada keadilan dan kesucian. Dalam tradisi Kristen, para nabi kecil dalam Alkitab memberikan pelajaran penting tentang gaya kepemimpinan yang dapat menginspirasi pembangunan karakter pemimpin pelayanan saat ini (LAI, 1996).

Dalam penelitian ini penulis akan mengamati dan meneliti gaya kepemimpinan dari Amos dan Mikha dikarenakan penulisan di artikel sebelumnya jarang sekali diteliti tentang gaya kepemimpinan mereka berdua di zamannya dalam satu karya tulis. Nabi Amos dan Mikha adalah dua tokoh kenabian yang hidup pada abad ke-8 SM di wilayah Israel dan Yehuda, yang keduanya menyampaikan pesan kenabian yang sangat relevan dengan konteks sosial dan rohani masa mereka. Amos, seorang peternak dari desa Tekoa di Yehuda, dipanggil untuk memperingatkan bangsa Israel Utara tentang ketidakadilan sosial, kemunafikan agama, dan dosa-dosa kolektif lainnya (Amos 5:10-24). Meski bukan nabi profesional, Amos dengan tegas menyampaikan tuntutan pertobatan dan keadilan sosial sebagai panggilan untuk perubahan hidup beriman (Pakpahan, 2021). Sementara itu, Mikha berasal dari kota kecil Moreshet-Gath di Yehuda, yang selama masa pemerintahan raja Yotam, Ahas, dan Hizkia, juga menyuarakan kritik sosial dan kemunafikan, namun dengan pendekatan yang lebih menekankan pembentukan karakter melalui kesetiaan dan kerendahan hati di tengah masyarakat yang korup dan tidak adil untuk setia kepada Allah (Yanti & Lamsir, 2025). Mikha menegaskan pentingnya menghidupi keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati sebagai inti kepemimpinan yang benar dan membangun (Lili & Yanti, 2022). Ia memfokuskan pada pembentukan karakter yang holistik, di mana keadilan sosial berjalan seiring dengan kesetiaan dan kasih dalam kehidupan beriman (Mikha 6:8). Keduanya menegaskan bahwa pemimpin rohani harus berani menegakkan keadilan sosial dan integritas moral. Keberadaan gaya kepemimpinan yang berbeda dan bagaimana keduanya relevan untuk membangun karakter pelayanan Kristen saat ini menjadi sebuah persoalan penting, mengingat bahwa gereja menghadapi tantangan yang kompleks dalam regenerasi pemimpin dan pembinaan jemaat yang berkelanjutan.

Kajian mengenai figur profetik dalam Perjanjian Lama, khususnya nabi Amos dan Mikha, telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan beragam fokus teologis dan sosial. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan keduanya dalam kerangka studi yang terpisah, sehingga hubungan antara gaya kepemimpinan profetik keduanya belum tergalikan secara integratif. Agus Heru menyoroti aspek keadilan sosial sebagai inti pesan kenabian, menegaskan bahwa keadilan merupakan cita-cita moral dan spiritual suatu bangsa (Darjono, n.d.). Ia menilai, tanpa keadilan, masyarakat akan jatuh ke dalam penyimpangan struktural dan ketimpangan sosial. Argumen Heru menunjukkan bahwa pesan Amos bersifat profetik-konfrontatif menantang sistem yang menindas dan menuntut pertobatan sosial sebagai bentuk kesetiaan kepada Allah. Perspektif ini memperlihatkan kekuatan teologis dalam dimensi etika sosial, tetapi belum mengaitkannya dengan pembentukan karakter pemimpin rohani masa kini.

Sementara itu, Lamberty menekankan bahwa tugas profetik adalah mandat ilahi yang menuntut ketaatan penuh. Ia melihat peran nabi sebagai representasi integritas dan tanggung jawab moral dalam konteks kehidupan umat. Pandangan ini memperkaya pemahaman tentang dimensi teologis panggilan profetik, namun cenderung berhenti pada aspek ketaatan dan belum mengeksplorasi implikasi kepemimpinan profetik dalam konteks gerejawi kontemporer (Mandagi, 2020). Dalam kajian yang lebih kontekstual, Setiawan menghubungkan pesan kenabian dengan fenomena sosial modern, khususnya korupsi di kalangan pemimpin bangsa dan gereja. Ia menegaskan bahwa pesan moral Amos dan Mikha masih relevan sebagai kritik terhadap kemerosotan etika kepemimpinan masa kini. Analisisnya membuka ruang penting bagi aktualisasi nilai-nilai profetik, tetapi belum menyajikan pendekatan sistematis yang mengintegrasikan aspek konfrontatif Amos dan pendekatan pembinaan Mikha dalam satu kerangka kepemimpinan rohani (Larosa, 2023).

Lebih lanjut, Stephanus menggarisbawahi pentingnya konsistensi dan persistensi dalam menyuarakan kebenaran ilahi sebagaimana ditunjukkan oleh Mikha. Ia berargumen bahwa keteguhan Mikha di tengah tekanan sosial-politik mencerminkan model kepemimpinan spritual yang tahan uji. Namun, pendekatannya lebih menonjolkan dimensi moral individu dibandingkan dimensi relasional dan pembentukan komunitas pelayanan (Hartoyo, 2015). Adapun Oktapianus dkk. menyoroti keterkaitan antara prinsip ekumenis dan nilai keadilan sosial dalam ajaran Mikha. Mereka menilai bahwa keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati merupakan fondasi etika sosial yang mampu memperkuat kehidupan gereja yang inklusif dan berkeadilan. Kendati demikian, penelitian ini berfokus pada dimensi sosial-eklesiologis dan belum menempatkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kepemimpinan profetik yang aplikatif bagi pembentukan karakter pelayanan (Siregar et al., 2025).

Dari berbagai kajian tersebut terlihat bahwa penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan satu sisi dari kepemimpinan profetik, baik aspek konfrontatif (Amos) maupun aspek

persuasif dan membangun (Mikha). Belum ada kajian yang secara eksplisit mengaitkan kedua gaya profetik tersebut ke dalam satu model teologis yang holistik, yang mampu memadukan keberanian moral dengan kerendahan hati spiritual sebagai landasan pembentukan karakter pelayanan Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis komparatif yang mendalam dan menyusun sintesis teologis tentang model kepemimpinan profetik integratif yang relevan bagi tantangan kepemimpinan gereja masa kini.

Perbedaan gaya kepemimpinan Amos dan Mikha menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik dalam Perjanjian Lama hadir dalam beragam pendekatan sesuai dengan kebutuhan umat pada zamannya. Dalam konteks sosial-politik Israel dan Yehuda abad ke-8 SM, Amos tampil dengan pendekatan konfrontatif terhadap ketidakadilan struktural dan kemunafikan religius, sedangkan Mikha menekankan pembentukan karakter melalui kesetiaan, keadilan, dan kerendahan hati. Meskipun lahir dalam konteks historis yang berbeda dengan gereja masa kini, nilai-nilai kepemimpinan profetik tersebut tetap relevan karena gereja kontemporer juga menghadapi berbagai persoalan moral, krisis integritas pemimpin, lemahnya pembinaan karakter rohani, serta tantangan regenerasi kepemimpinan pelayanan. Oleh sebab itu, refleksi terhadap model kepemimpinan Amos dan Mikha menjadi penting untuk membangun paradigma kepemimpinan Kristen yang mampu membina karakter pelayanan yang holistik dan transformatif.

Sekalipun nabi Amos dan Mikha memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda Amos dengan pendekatan konfrontatif dan Mikha dengan pendekatan membangun perpaduan nilai-nilai keduanya dapat membentuk model kepemimpinan pelayanan Kristen yang holistik. Model ini mengintegrasikan keberanian moral dan ketegasan Amos untuk menegakkan keadilan sosial dengan kerendahan hati dan kesetiaan Mikha dalam membina karakter pelayanan. Kepemimpinan yang efektif dalam pelayanan gereja masa kini harus berakar pada teladan yang melayani, menjaga keselamatan umat, serta berorientasi pada pengembangan karakter rohani dan sosial yang utuh. Model ini membawa kebaruan dengan mengkombinasikan dua gaya kepemimpinan alkitabiah yang selama ini dipandang berbeda menjadi satu paradigma terpadu, sekaligus memberikan arah praktis dan teologis bagi pengembangan generasi pemimpin pelayanan yang autentik, adaptif, dan transformatif.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Dalam kajian teks Amos dan Mikha penulis menggunakan pendekatan analisis tematik dengan fokus kepada tokoh Amos dan Mikha. Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam gaya kepemimpinan Nabi Amos dan Mikha berdasarkan sumber-sumber Alkitabiah serta literatur teologi dan kepemimpinan Kristen yang relevan. Data penelitian berupa teks dan teori kepemimpinan yang dihimpun dari kitab Amos dan Mikha, buku-buku kepemimpinan Kristen, artikel akademik, serta kajian-kajian teologis terkait. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan konsep dan praktik kepemimpinan kedua nabi secara sistematis untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan implikasi aplikatif dalam membangun karakter pelayanan Kristen kontemporer (Cole, n.d.). Fokus analisis teks Alkitab diarahkan pada beberapa perikop utama yang merepresentasikan karakter kepemimpinan kedua nabi, khususnya Amos 5:10–24 yang menekankan kritik terhadap ketidakadilan sosial dan kemunafikan religius, Amos 7:10–17 tentang keberanian profetik Amos dalam menghadapi otoritas politik dan religius, serta Mikha 3:1–12 dan Mikha 6:6–8 yang menonjolkan kepemimpinan berbasis keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati. Pemilihan perikop-perikop tersebut didasarkan pada relevansinya terhadap tema kepemimpinan profetik dan pembentukan karakter pelayanan Kristen.

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan ditempuh oleh penulis ialah pertama, penulis meneliti kepemimpinan dalam perspektif teologi Kristen serta aplikasinya dalam konteks historis sosial Amos dan Mikha. Kedua, mengkaji konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakangi nubuat dan gaya kepemimpinan Amos dan Mikha, serta menafsirkan makna teologis yang relevan untuk pembangunan karakter pemimpin Kristen saat ini (Boyd, n.d.). Ketiga, penulis merekonstruksi dan mengintegrasikan nilai-nilai dan gaya kepemimpinan Amos dan Mikha menjadi sebuah model kepemimpinan profetik yang holistik, aplikatif, dan mampu menjawab tantangan pelayanan Kristen modern, sekaligus memberikan rekomendasi untuk implementasi dan penelitian lanjutannya (Mc Elrath, 1989).

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan dalam Perspektif Teologi Kristen

Kepemimpinan dalam perspektif teologi Kristen dipandang sebagai panggilan untuk melayani dengan sikap kerendahan hati, integritas, dan tanggung jawab moral yang tinggi. Berbeda dengan konsep kepemimpinan dunia yang seringkali berfokus pada kekuasaan dan pengaruh, kepemimpinan Kristen didasarkan pada teladan Yesus Kristus sebagai pemimpin hamba (Greenleaf, 2013) yang mengutamakan kesejahteraan umat dan kemuliaan Allah. Dalam kitab Perjanjian Baru, khususnya dalam Markus 10:42-45, Yesus menegaskan bahwa pemimpin harus menjadi pelayan bagi semua, mengarahkan kepemimpinan pada pelayanan bukan dominasi. Kepemimpinan Kristen juga menuntut karakter yang dibentuk oleh nilai-nilai Alkitabiah seperti keadilan, kasih, kesabaran, dan kerendahan hati (Efesus 4:1-2). Perspektif ini memperkuat pentingnya etika dalam kepemimpinan, di mana seorang pemimpin dituntut untuk hidup sesuai dengan prinsip kebenaran dan kesetiaan kepada Allah serta memimpin umat dengan hikmat dan kasih (1 Timotius 3:1-7). Oleh karena itu, kepemimpinan dalam teologi Kristen berkaitan dengan pembentukan karakter dan pelayanan yang mencerminkan nilai Kerajaan Allah.

Dalam konteks teologi Kristen, karakter seorang pemimpin memiliki posisi yang sangat sentral. Kepemimpinan berorientasi pada pembentukan karakter rohani dan moral. Surat Efesus 4:1-2 menekankan bahwa pemimpin harus hidup dalam kerendahan hati, kesabaran, dan kasih, sedangkan 1 Timotius 3:1-7 menggambarkan kualifikasi pemimpin gereja sebagai pribadi yang tak bercela, memiliki reputasi baik, bijaksana, dan penuh integritas. Kepemimpinan Kristen berakar pada nilai-nilai etis yang bersumber dari Firman Tuhan, bukan sekadar kompetensi manajerial.

Perbedaan mendasar antara kepemimpinan Kristen dan sekuler terletak pada orientasi teologisnya. Kepemimpinan sekuler sering didasarkan pada pencapaian target dan peningkatan kinerja, sedangkan kepemimpinan Kristen memandang kesuksesan sebagai kesetiaan terhadap misi Allah dan pembentukan karakter Kristus dalam diri pemimpin dan umat. Seorang pemimpin Kristen memandang posisi sebagai amanah (*stewardship*) yang menuntut pertanggungjawaban di hadapan Allah (Kurnia, 2020). Visi ini menjadikan kepemimpinan Kristen sebagai sarana perwujudan nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti keadilan, kasih, dan kerendahan hati.

Konteks Historis Sosial Amos dan Mikha

Nabi Amos hidup pada abad ke-8 SM di Kerajaan Israel Utara, pada masa pemerintahan raja Yerobeam II, di tengah suasana kemakmuran ekonomi yang pesat namun diiringi kemerosotan moral dan sosial yang parah (Pori, 2023). Amos berasal dari Tekoa, sebuah desa kecil di Yehuda dari kalangan seorang peternak dan tukang kayu. Panggilan kenabiannya muncul di tengah ketidakadilan sosial yang merajalela di Israel Utara, di mana kaum kaya dan berkuasa menindas kaum miskin, serta kemunafikan agama yang ditandai dengan praktik keagamaan tanpa kesungguhan hati (Amos 1:1; 7:14-15). Kondisi sosial ini menjadi latar penting dalam pengembangan gaya kepemimpinan profetik Amos yang kuat secara konfrontatif (Agustin et al., 2025). Amos dikenal karena keberaniannya dalam menyuarakan kritikan tajam terhadap ketidakadilan sosial dan moral umat Israel. Ia menolak kompromi dengan sistem yang korup dan menegaskan bahwa ibadah tanpa keadilan sosial adalah sia-sia (Amos 5:21-24). Pesannya menuntut pertobatan dan ketaatan yang sesungguhnya kepada Allah, dengan penekanan pada keadilan yang harus mengalir "seperti air dan kebenaran seperti aliran sungai" yang tidak pernah berhenti. Keberanian Amos untuk menghadapi para pemimpin dan masyarakat yang berkuasa tanpa takut merupakan ciri khas kepemimpinannya sebagai nabi profetik, yang menggabungkan ketegasan moral dan keberanian berbicara kebenaran di tengah korupsi dan penindasan.

Secara historis, masa Amos juga merupakan periode ketidakstabilan politik dan ketegangan sosial, di mana Israel Utara berhadapan dengan ancaman politik dari kekaisaran Asyur yang ekspansionis. Meskipun secara ekonomi Israel sedang berkembang, tekanan dari kekuasaan asing dan konflik internal memperparah kondisi sosial dan spiritual bangsa. Amos memperingatkan bahwa ketidakadilan dan dosa kolektif yang terus-menerus akan membawa hukuman ilahi dan kehancuran bagi bangsa (Amos 1-9). Nubuat Amos juga peringatan keras akan akibat dari ketidaktaatan kolektif. Konteks historis sosio-politik ini sangat relevan dalam membangun pemahaman terhadap gaya kepemimpinan profetik Amos yang konfrontatif dan berorientasi pada keadilan sosial. Kepemimpinan Amos memberi teladan bagi pemimpin Kristen masa kini untuk berani menegakkan nilai kebenaran dan keadilan dalam pelayanan, meski menghadapi tantangan dan risiko. Latar belakang ini menjadi landasan teologis kuat dalam rekonstruksi

model kepemimpinan profetik yang holistik, yang mengintegrasikan aspek moral, keadilan, dan keberanian dalam membangun karakter pemimpin Kristen (Sipahutar, 2021).

Nabi Mikha juga hidup pada masa abad ke-8 SM, beroperasi di Kerajaan Yehuda dan utara (Israel), tepatnya sekitar daerah Moreset-Gat di Yehuda bagian selatan dan wilayah Yerusalem sebagai pusat pemerintahan. Masa itu ditandai oleh dinamika politik antara Yehuda dan Israel Utara, tekanan dari kekuatan besar di Asia Barat, serta ayunan sosial-ekonomi yang ketat antara kaya dan miskin. Mikha beroperasi dalam konteks sosial yang penuh ketidakadilan, korupsi kepemimpinan, dan penyembahan berhala, sehingga nubuatannya berkembang sebagai kritik sosial yang menekankan integritas, keadilan, dan pembaruan rohani bagi umat Allah (Payangan & Dipa, 2025). Konteks ini membentuk landasan bagi perumusan gagasan kepemimpinan profetik yang mendorong pemulihan hubungan dengan Allah melalui keadilan sosial dan etika publik.

Pelayanan kenabian Mikha terjadi di Yehuda bagian selatan, dengan fokus pada kota-kota desa seperti Moreset-Gat dan Yerusalem sebagai pusat keagamaan serta pemerintahan. Lokasi geografis ini terkait erat dengan tema nubuatannya yang menyoroti ketidakadilan antara pedesaan yang miskin dan pusat kekuasaan di kota-kota besar, serta bahaya penyalahgunaan kepemimpinan di tingkat imam dan penguasa (Pardede et al., 2023). Pemahaman konteks tempat ini penting untuk mengerti nuansa pesannya: kritik terhadap ketidakadilan ekonomi, eksploitasi pekerja, serta penindasan terhadap yang miskin, sambil menampilkan panggilan untuk hidup benar di hadapan Allah. Mikha beroperasi di masa pemerintahan raja Yehuda Yotam (751–736 SM), Ahas (736–716 SM), dan Hizkia (716–687 SM). Nubuatannya kadang berbaur dengan masa Hizkia ketika reformasi religius berlangsung, meskipun sebagian besar nubuatannya mencerminkan keadaan Yehuda sebelum pembaruan di bawah Hizkia. Periode ini dilihat sebagai masa transisi antara kosmopolitanitas budaya di Yerusalem dan ancaman eksternal, sehingga Mikha berperan sebagai penuntun moral untuk umat yang sedang mengalami krisis identitas keagamaan dan sosial (Parirak, 2024). Interpretasi historis ini penting untuk memahami urgensi etika kepemimpinan yang ia tekankan, terutama keadilan, kesetiaan kepada Allah, dan kerinduan akan pembebasan moral.

Nubuat Mikha berkontribusi pada pembaruan etika dan pembinaan karakter pemimpin Kristen dengan menekankan keadilan, kerendahan hati, dan kasih setia kepada Allah sebagai inti kepemimpinan (Lili & Yanti, 2022). Perspektif Mikha melengkapi Amos dengan menambahkan dimensi pembentukan karakter dan keteladanan hidup benar sebagai bagian dari kepemimpinan profetik.

Gabungan kedua tokoh nabi ini memberi landasan teologis untuk rekonstruksi model kepemimpinan profetik yang holistik, menggabungkan tindakan konfrontatif terhadap ketidakadilan dengan pembinaan karakter spiritual yang berkelanjutan, demi pelayanan Kristen yang relevan dan transformatif.

Aspek	Amos	Mikha
Latar Sosial	Kemakmuran ekonomi di Kerajaan Utara (Israel) pada masa Yerobeam II; kesenjangan sosial dan penindasan rakyat miskin.	Ketidakadilan sosial dan penyalahgunaan kuasa oleh pemimpin Yehuda; ketimpangan antara elite Yerusalem dan rakyat kecil.
Posisi Nabi	Peternak dan pemungut buah ara dari Tekoa (Am. 1:1; 7:14–15), bukan nabi istana — simbol independensi moral.	Nabi dari Moresyet-Gat (Mi. 1:1), dari kalangan rakyat kecil, menentang korupsi di Yerusalem.
Fokus Pesan	Keadilan sosial dan integritas moral pemimpin; Allah menolak ibadah tanpa keadilan (Am. 5:21–24).	Kebenaran, kasih setia, dan kerendahan hati sebagai ciri kepemimpinan sejati (Mi. 6:8).

Gaya Kepemimpinan Nabi Amos: Analisis Kitab Amos

Dalam Amos 7:14–15, nabi itu memperkenalkan dirinya sebagai seorang gembala dan pemungut buah ara dari Tekoa, bukan nabi profesional atau bagian dari “anak-anak nabi.” Teks ini menegaskan bahwa otoritasnya bersumber langsung dari Allah: *“Tetapi TUHAN mengambil aku dari pekerjaan menggembalakan domba dan berfirman kepadaku: Pergilah, bernubuatlah terhadap umat-Ku Israel.”* Dalam Amos 7:14–15, Amos menegaskan bahwa otoritas kenabiannya berasal langsung dari Allah, bukan dari lembaga kenabian resmi. Pernyataannya, *“לֹא-נָבִיא אֲנִי”* (*lō’-nābī’ ānōkī*; “aku bukan nabi”), menunjukkan bahwa ia bukan nabi profesional atau bagian dari kelompok “anak nabi.” Amos menyebut dirinya sebagai *“בֹּקֶר”* (*bōqēr*; peternak) dan *“בֹּלֵס שִׁקְמִים”* (*bōlēš šikmîm*; pengolah

buah ara hutan), yang menegaskan latar belakangnya sebagai orang biasa. Namun, frasa “וַיִּקְרָא יְהוָה” (*wayyiqqāhēnī YHWH*; “TUHAN mengambil aku”) menekankan inisiatif Allah dalam memanggil Amos untuk bernubuat. Dengan demikian, teks ini menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik sejati tidak bergantung pada status sosial atau legitimasi institusional, melainkan pada panggilan ilahi dan keberanian menyampaikan kebenaran Allah di tengah ketidakadilan.

Groenewald menafsirkan bahwa pernyataan Amos ini memperlihatkan model kepemimpinan profetik yang lahir dari inisiatif Allah, bukan kehendak manusia (Groenewald, 2019). Kepemimpinan demikian menuntut ketaatan total pada kehendak Allah, bukan pada sistem religius atau tradisi sosial. Dalam konteks kepemimpinan gerejawi, hal ini berarti bahwa pemimpin Kristen sejati adalah mereka yang melayani karena mandat ilahi bukan karena ambisi pribadi atau legitimasi institusional. Kepemimpinan profetik berakar pada spiritualitas panggilan (Anon Dwi Saputra et al., 2021).

Nabi Amos dikenal dengan gaya kepemimpinan profetik yang konfrontatif, tegas, dan sangat fokus pada penegakan keadilan sosial serta penghakiman atas dosa masyarakat Israel, khususnya terhadap para pemimpin yang korup dan masyarakat yang lalai. Ia menegur praktik korupsi, kemunafikan keagamaan, dan penindasan oleh para pemimpin dan bangsawan (Amos 5:11-15) (Saputro, 2024). Amos bertindak sebagai suara bagi yang tertindas, menuntut penegakan keadilan dan kemurahan hati dalam kehidupan sehari-hari umat. Gaya ini tercermin dalam bahasanya yang lugas dan keras, yang mengandung ancaman hukuman dan kehancuran jika umat tidak bertobat (Darjono, n.d.). Amos muncul pada masa ketidakadilan sosial yang meluas di Kerajaan Israel utara, di mana penindasan terhadap kaum miskin dan kemunafikan agama merajalela. Melalui nubuatannya, Amos menggunakan bahasa keras dan kata-kata yang menuntut pertobatan serta perubahan perilaku nyata. Gaya ini menunjukkan bahwa kepemimpinan beliau sangat berani dan objektif; ia tidak takut mengungkap kelemahan atau dosa bahkan di lingkungan religius dan kekuasaan yang berpengaruh. Kepemimpinan Amos menuntut integritas tinggi dan keberanian moral untuk menegakkan kebenaran Allah dalam konteks yang penuh tekanan dan perlawanan (Mandagi, 2020).

Amos juga menegaskan bahwa keadilan sosial adalah tuntutan moral yang harus dijalankan oleh setiap pemimpin dan komunitas (Amos 5:24). Kepemimpinan ala Amos menekankan keberanian moral, pemimpin harus mampu berdiri melawan ketidakbenaran meskipun menghadapi tekanan dan risiko. Dalam konteks pelayanan Kristen, gaya kepemimpinan ini menuntut pemimpin untuk aktif mengoreksi ketidakadilan dan memperjuangkan kesejahteraan umat tanpa kompromi.

Selain itu, Amos juga menunjukkan kemampuan analisis sosial yang tajam yang memperlihatkan pemahaman mendalam tentang geografi dan kondisi sosial yang mempengaruhi umat Israel. Pesan keadilannya bukan hanya bersifat teologis tapi juga sangat praktis dan kontekstual. Amos bahkan menghadapi konflik dengan pejabat keagamaan zaman itu, seperti imam Amazia yang mengusirnya dari Betel karena pesan-pesannya dianggap mengancam tatanan yang ada. Keberanian dan ketegasan ini sangat relevan bagi pemimpin Kristen dalam menghadapi tantangan sosial dan ketidakadilan zaman modern (Susanta, 2023).

Gaya Kepemimpinan Nabi Mikha: Analisis Kitab Mikha

Panggilan Mikha sebagai nabi muncul di tengah situasi sosial-politik yang penuh ketidakadilan dan kemerosotan moral di Israel dan Yudea, menggambarkan kebutuhan mendesak akan kepemimpinan yang berorientasi pada keadilan, integritas, dan tanggung jawab sosial. Allah memanggil Mikha dengan tegas untuk menyampaikan firman-Nya agar bangsa itu bertobat dan hidup menurut kehendak-Nya (Mikha 3:1-2), sekaligus menegur para pemimpin yang korup dan tidak adil (Mikha 3:9-11). Dalam konteks ini, Mikha adalah model kepemimpinan profetik yang mengedepankan etika dan karakter pemimpin Kristen, yang berani menentang penyalahgunaan kekuasaan dan peduli terhadap keadilan sosial (Mikha 6:8). Analisis panggilan Mikha membuka ruang rekonstruksi model kepemimpinan profetik yang relevan untuk membangun karakter pemimpin Kristen masa kini.

Gaya kepemimpinan Nabi Mikha sangat menonjolkan pendekatan persuasif dan pembinaan karakter yang mendalam, yang menjadi ciri khas kepemimpinan profetiknya. Mikha juga mengajak umat dan pemimpin untuk hidup dalam keadilan, kasih setia, dan kerendahan hati di hadapan Allah (Mikha 6:8). Kepemimpinan Mikha demikian bukan hanya berfokus pada menegakkan hukum dan peraturan, tetapi mengutamakan hubungan yang benar dengan Allah dan sesama, sehingga ketaatan kepada hukum Tuhan dijadikan landasan pembentukan karakter dan etika kepemimpinan. Kepemimpinan Mikha ditegaskan melalui kritik sosial yang tajam terhadap para pemimpin Yehuda

yang menyalahgunakan kekuasaan untuk keuntungan pribadi, seperti para imam yang memberi pengajaran karena suap dan para nabi yang menenung demi bayaran (Mikha 3:11). Namun, alih-alih hanya bersikap konfrontatif, Mikha juga menunjukkan sikap membangun dengan memberi visi pemulihan dan rekonsiliasi di masa depan (Mikha 4:1-5). Pendekatan persuasif ini mengajak pemimpin dan umat untuk menghayati nilai keadilan dan kasih setia sebagai fondasi kekuatan spiritual dan sosial, menjauhkan diri dari kesewenang-wenangan dan penindasan.

Salah satu aspek penting dari gaya kepemimpinan Mikha adalah penekanan pada kerendahan hati sebagai sikap dasar seorang pemimpin yang menyadari ketergantungan total kepada Allah (Mikha 6:8). Mikha mengutuk para pemimpin yang sombong dan mengandalkan kekuatan duniawi, sehingga model kepemimpinan ilahi lebih menekankan pelayanan yang rendah hati dan pengakuan akan otoritas Tuhan. Sikap ini menjadi dasar pembinaan karakter pemimpin yang autentik, mengutamakan kesejahteraan bersama dan pelayanan kepada sesama (Lili & Yanti, 2022).

Gaya kepemimpinan Mikha yang bersifat persuasif dan berfokus pada pembinaan karakter sangat relevan untuk diterapkan dalam pelayanan Kristen modern. Model ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara teguran moral terhadap ketidakadilan dan penanaman nilai-nilai etis melalui pelayanan dengan penuh kasih, kesetiaan, dan kerendahan hati (Hartoyo, 2015). Oleh karena itu, Mikha memberi fondasi kuat untuk rekonstruksi model kepemimpinan profetik yang holistik, mengintegrasikan keberanian Amos dan pembinaan karakter rohani untuk menghasilkan kepemimpinan yang transformatif dan berkelanjutan.

Analisis Perbandingan: Integrasi Dua Model Kepemimpinan Profetik

Integrasi dua model kepemimpinan profetik dari nabi Amos dan Mikha menghasilkan kerangka kepemimpinan yang holistik dan relevan untuk pelayanan Kristen masa kini. Gaya kepemimpinan Amos dikenal sangat konfrontatif, berani menegakkan keadilan sosial, dan mengkritik keras kemunafikan serta ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat Israel Utara abad itu. Amos menekankan pentingnya keberanian moral untuk menegakkan kebenaran dan membela kaum lemah, yang mengandung elemen ketegasan dan keberanian dalam kepemimpinan profesional yang tidak takut menghadapi konflik keadilan (Amos 5:24). Dalam hal ini, Groenewald menilai bahwa pesan Amos tapi juga profetik-sosial karena menempatkan keadilan sebagai indikator utama kesetiaan umat kepada Allah. Namun, pendekatan yang terlalu menekankan aspek konfrontatif berpotensi melahirkan pola kepemimpinan yang keras apabila tidak diimbangi dengan dimensi pastoral dan pembinaan karakter. Oleh sebab itu, model Amos perlu dipahami sebagai keberanian yang tetap diarahkan untuk pemulihan umat dan pembaruan komunitas iman.

Sebaliknya, Mikha menampilkan gaya yang lebih membangun, menekankan pembentukan karakter rohani melalui kesetiaan, kerendahan hati, dan integritas. Ia mengajak umat dan pemimpin untuk hidup benar dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan kerendahan hati sebagai fondasi utama dalam kepemimpinan (Mikha 6:8). Susanta melihat bahwa spiritualitas Mikha menekankan dimensi etis-relasional yang membangun komunitas iman secara berkelanjutan. Pandangan ini memperkuat argumen bahwa kepemimpinan Kristen harus diwujudkan dalam karakter yang rendah hati dan melayani. Namun demikian, apabila dimensi kerendahan hati dipahami secara pasif tanpa keberanian moral, maka kepemimpinan dapat kehilangan daya profetiknya dalam menghadapi penyimpangan dan ketidakadilan. Karena itu, nilai-nilai Mikha perlu dipadukan dengan ketegasan Amos agar kepemimpinan gerejawi tetap memiliki keseimbangan antara kasih dan keberanian.

Perpaduan kedua gaya ini membentuk model kepemimpinan profetik yang penuh kasih dan rendah hati dalam membina dan memelihara keberlanjutan pelayanan dan karakter pemimpin. Model integratif ini mengajarkan bahwa kepemimpinan Kristen harus berani menghadapi ketidakadilan sosial sekaligus membangun karakter pemimpin yang holistik (Galanos, n.d.). Integrasi nilai Amos dan Mikha membuka ruang bagi pengembangan paradigma kepemimpinan profetik yang komprehensif, aplikatif, dan transformatif dalam konteks gereja masa kini. Dalam konteks gereja masa kini, integrasi ini sangat relevan terutama ketika pemimpin menghadapi konflik internal gereja, penyalahgunaan wewenang, atau persoalan etika pelayanan. Keberanian Amos dapat diwujudkan melalui ketegasan pemimpin dalam menolak praktik manipulasi keuangan gereja, favoritisme pelayanan, atau penyalahgunaan jabatan rohani, sekalipun tindakan tersebut berpotensi menimbulkan resistensi dari pihak tertentu. Namun, pada saat yang sama, kerendahan hati Mikha tercermin melalui pendekatan pastoral yang mengedepankan dialog, pendampingan, rekonsiliasi, dan pemulihan relasi, bukan penghukuman yang bersifat destruktif. Sebagai contoh, ketika terjadi

konflik antara majelis gereja dan jemaat akibat penyalahgunaan dana pelayanan, seorang pemimpin Kristen perlu bersikap tegas dalam menegakkan transparansi dan akuntabilitas, tetapi tetap mengedepankan proses pemulihan dan pembinaan rohani bagi komunitas yang terdampak. Integrasi Amos dan Mikha menghasilkan model kepemimpinan yang korektif dan juga restoratif.

Kedua gaya kepemimpinan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter pemimpin pelayanan Kristen lebih kepada pembentukan kepribadian yang tangguh, berani, dan penuh belas kasih. Kepemimpinan Amos mengajarkan keberanian menghadapi ketidakadilan dan perlunya tindakan nyata sebagai wujud iman, sedangkan Mikha mengingatkan agar keberanian tersebut diimbangi dengan sikap kerendahan hati, integritas, dan kesetiaan dalam melayani. Dalam konteks gereja modern, integrasi kedua gaya ini menjadi penting agar pemimpin gereja menjadi teladan dalam kasih dan pelayanan yang rendah hati. Model kepemimpinan seperti ini dapat membangun karakter pelayanan yang utuh, yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan landasan spiritual dan moral (Bangun, 2022).

Kehadiran integrasi model kepemimpinan profetik Amos dan Mikha juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara ketegasan moral dan kelembutan rohani dalam praktik kepemimpinan Kristen. Pemimpin yang efektif harus mampu membangun hubungan yang erat dengan komunitas yang dipimpinnya melalui sikap empati, pengampunan, dan pembinaan berkelanjutan (Malphurs & Mancini, 2004). Pendekatan holistik ini menjadikan kepemimpinan sebagai panggilan pelayanan yang memadukan keadilan sosial dan karakter spiritual kuat sebagai fondasi utama. Gereja masa kini dapat melahirkan pemimpin yang mampu menjadi penopang rohani yang membentuk dan menjaga integritas komunitas imannya secara utuh dan berkelanjutan.

Implikasi Teologis dan Praktis bagi Pelayanan Kristen

Dalam pelayanan Kristen, implikasi teologis dari model kepemimpinan profetik Amos dan Mikha sangat penting sebagai dasar pembangunan karakter dan etika pemimpin. Amos menegaskan bahwa kepemimpinan harus berani dan konfrontatif dalam menghadapi ketidakadilan sosial, sehingga pemimpin diberi mandat untuk menjadi pembela kaum tertindas dan suara kebenaran yang tidak kompromi (Amos 5:24). Pendekatan ini menegaskan bahwa keadilan sosial adalah aspek utama dalam pelayanan Kristen yang harus ditegakkan dengan keberanian moral dan integritas tanpa kompromi. Di sisi lain, Mikha menggarisbawahi pentingnya karakter pemimpin yang hidup dalam kesetiaan, kerendahan hati, dan pengabdian yang tulus, sebagai refleksi dari hubungan yang benar dengan Allah dan sesama (Mikha 6:8). Integrasi pesan keduanya membuka ruang bagi pemimpin Kristen untuk membangun karakter yang membumi dan berorientasi pada pelayanan yang rendah hati.

Secara praktis, implikasi kepemimpinan profetik ini menuntut gereja dan institusi pelayanan untuk mengembangkan pelatihan dan pembinaan pemimpin yang seimbang: yang memiliki ketegasan dalam mengambil sikap moral dan sosial serta pembentukan rohani yang kuat. Pemimpin yang dibentuk melalui model ini diharapkan mampu melayani dengan memberikan keberpihakan kepada yang lemah sekaligus menumbuhkan komunitas yang integritas dan keadilannya terjaga. Selain itu, gereja harus menjadi wadah bagi regenerasi kepemimpinan yang mengutamakan spiritualitas yang holistik dan pelayanan yang transformatif bagi masyarakat luas (Maxwell, n.d.).

Rekomendasi untuk pelayanan Kristen ke depan adalah melakukan evaluasi dan penerapan model kepemimpinan profetik ini dalam konteks lokal, disertai penelitian lanjutan yang menguji efektivitasnya dalam membentuk karakter dan dinamika pelayanan. Pendekatan ini dapat memperkuat relevansi gereja dalam menjawab berbagai tantangan sosial dan spiritual zaman sekarang dengan pemimpin yang berani sekaligus rendah hati, mampu menginspirasi perubahan positif dan keadilan sejati.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Berlandaskan pada analisis kedua gaya kepemimpinan ini, pelatihan dan pengembangan kepemimpinan Kristen harus mengintegrasikan dua aspek utama: penguatan keberanian moral untuk menegakkan keadilan dan pembinaan karakter spiritual untuk menumbuhkan kerendahan hati serta kesetiaan dalam pelayanan. Program pelatihan yang holistik dan berkelanjutan, yang menggabungkan aspek teologis, etis, dan praktis, akan menghasilkan pemimpin yang matang secara rohani.

Rekomendasi penelitian lanjutan yang penting untuk dikembangkan adalah perbandingan dan integrasi model kepemimpinan profetik antara nabi Amos dan Hosea. Kedua nabi ini hidup dan berkarya dalam periode yang hampir bersamaan di abad ke-8 SM, menghadapi tantangan sosial dan politik yang kompleks dalam kerajaan Israel Utara. Amos dikenal dengan gaya kepemimpinan yang konfrontatif dan teguh dalam menegakkan keadilan sosial, mengkritik ketidakadilan dan kemunafikan yang merajalela. Sementara Hosea, selain menegur dengan tegas, juga menampilkan dimensi kasih dan kesetiaan Allah kepada umat-Nya yang berdosa melalui simbolisme pernikahannya, sehingga menambahkan unsur rekonsiliasi dan pemulihan dalam kepemimpinan profetiknya. Penelitian lanjutan ini bisa mengeksplorasi bagaimana perpaduan antara keberanian Amos dalam menegakkan keadilan dan kasih setia Hosea dalam membangun hubungan dapat membentuk model kepemimpinan profetik yang lebih komprehensif dan aplikatif bagi pelayanan Kristen kontemporer. Selain itu, studi ini dapat mengkaji implikasi teologis dan praktis dari kedua model tersebut serta bagaimana nilai-nilai kepemimpinan profetik ini dapat diterjemahkan dalam konteks regenerasi dan pembinaan pemimpin gereja saat ini. Pendekatan penelitian dapat menggunakan metode teks hermeneutik yang dikombinasikan dengan analisis kontekstual untuk memberikan wawasan baru yang relevan dengan keadaan gereja masa kini.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua nabi Perjanjian Lama tersebut menghadirkan model kepemimpinan profetik yang memiliki relevansi kuat bagi pembentukan pemimpin Kristen masa kini. Amos dan Mikha tampil sebagai suara kenabian di tengah krisis sosial, politik, dan moral yang melanda Israel dan Yehuda. Mereka juga mengkritisi penyalahgunaan wewenang, korupsi, ketidakadilan struktural, dan kemerosotan spiritual para pemimpin pada masa itu. Penelitian ini menemukan bahwa model kepemimpinan profetik yang terintegrasi terbentuk melalui sintesis antara keberanian moral Amos dan spiritualitas kerendahan hati Mikha. Amos merepresentasikan dimensi profetik yang konfrontatif melalui keberanian menegakkan keadilan sosial, menyuarakan kebenaran, dan mengkritik penyimpangan moral tanpa kompromi. Sementara itu, Mikha menghadirkan dimensi pembinaan karakter melalui penekanan pada kesetiaan, integritas, kerendahan hati, dan relasi yang benar dengan Allah maupun sesama. Integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan suatu model kepemimpinan yang holistik, yaitu kepemimpinan yang tegas terhadap dosa dan ketidakadilan, tetapi tetap berorientasi pada pemulihan, pembinaan, dan transformasi komunitas iman.

Model kepemimpinan profetik yang direkonstruksi dari teladan Amos dan Mikha berfokus pada tiga dimensi utama. Pertama, etika keadilan, yakni keberanian membela hak masyarakat tertindas serta memastikan tatanan sosial berjalan sesuai prinsip kebenaran Allah. Kedua, integritas spiritual, yang menekankan karakter yang murni, bebas dari manipulasi kekuasaan, dan tidak memanfaatkan jabatan demi keuntungan pribadi. Ketiga, kerendahan hati dan kesetiaan kepada Allah, yang menjadikan kepemimpinan sebagai sebuah amanah ilahi yang bertujuan untuk pelayanan.

Rekonstruksi ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen tidak dapat dipisahkan dari keberanian moral untuk menegur penyimpangan dan ketidakadilan, sambil tetap menghadirkan visi pemulihan dan transformasi komunitas. Pemimpin Kristen masa kini dipanggil untuk mengintegrasikan keberanian profetik Amos dan penekanan Mikha terhadap pembentukan karakter serta keadilan sosial sebagai landasan kepemimpinan. Model kepemimpinan profetik yang dihasilkan menjadi paradigma praktis bagi regenerasi pemimpin pelayanan Kristen yang autentik, berintegritas, adaptif, dan transformatif dalam menghadapi tantangan gereja dan masyarakat modern.

Model kepemimpinan profetik yang dihasilkan relevan bagi gereja, dan juga bagi masyarakat luas sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam konteks dunia modern. Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pembaruan kepemimpinan Kristen hanya dapat terwujud apabila pemimpin berpijak pada spiritualitas yang otentik, etika yang teguh, serta keberanian untuk menjadi agen perubahan yang memperjuangkan keadilan dan kebenaran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada dua nabi kecil, yaitu Amos dan Mikha, sehingga belum mencakup secara menyeluruh model kepemimpinan profetik dari nabi-nabi Perjanjian Lama lainnya. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pendekatan teologis-kepuustakaan dan belum mengkaji implementasi empiris model kepemimpinan profetik tersebut dalam praktik pelayanan gereja kontemporer. Oleh sebab

itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan model kepemimpinan profetik dari nabi-nabi lain, seperti Yesaya, Yeremia, atau Hosea, serta mengembangkan penelitian lapangan mengenai penerapan kepemimpinan profetik dalam konteks gereja dan organisasi Kristen masa kini.

Rujukan

- Agustin, V., Nurlatu, E., & Bambang, M. (2025). Hukum dan Etika dalam Perjanjian Lama: Panduan untuk Kehidupan Sehari-hari Menurut Mikha 6:8. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 9(1), 25–37. <https://doi.org/10.58919/juftek.v9i1.207>
- Anon Dwi Saputra, Daniel Adiatma, & Saul Gurich. (2021). Suatu Studi Narasi: Interaksi Amos dengan Amazia dalam Konteks Visi Ketiga (Amos 7:10-17): Interaksi Amos dan Amazia dalam Konteks Visi Ketiga (Amos 7:10-17). *Scripta*, 12(No), 105–122. <https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo>
- Bangun, J. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 7(1), 15–31. <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.85>
- Boyd, F. M. (n.d.). *Kitab Nabi-nabi Kecil* (2016th ed.). Gandum Mas, Malang.
- Cole, N. (n.d.). *Organic Leadership Memimpin Secara Alami Tepat di Mana Anda Berada* (2011th ed.). Penerbit Andi.
- Darjono, A. H. (n.d.). *Karakteristik Kepemimpinan Nabi Amos dalam Menghadapi Ketidakadilan Sosial / KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*. Retrieved October 27, 2025, from <https://ejournal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/145>
- Galanos, C. (n.d.). *Dari Megachurch ke Pelipatgandaan* (Oktober 2024). Komojoyo Press.
- Greenleaf, R. K. (2013). *Servant Leadership [25th Anniversary Edition]: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. Paulist Press.
- Groenewald, A. (2019). 'But let justice roll down like waters, and righteousness like an ever-flowing stream' (Am 5:24). Social justice versus cult criticism in Amos (5:21–24) and Isaiah (1:10–20): A trauma perspective. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 75(3). <https://doi.org/10.4102/hts.v75i3.5629>
- Hartoyo, S. (2015). Konsistensi dan Persistensi dalam Menyampaikan Suara Kenabian: Study dan Refleksi Pelayanan Nabi Mikha Menurut 1 Raja-Raja 22: 1-40. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v2i1.7>
- Kurnia, R. P. (2020). *Kepemimpinan yang Melayani di Sekolah Kristen dalam Pengelolaan Organisasi, Pengelolaan Stres, dan Integritas*.
- LAI. (1996). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (2nd, 1996th eds.). Gandum Mas, Malang.
- Larosa, S. (2023). PEMIMPIN DAN KORUPSI: REFLEKSI TEOLOGIS DARI KONFRONTASI NABI AMOS DAN IMAM AMAZIA. *TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL*, 2(1), 103–117. <https://doi.org/10.61660/tep.v2i1.60>
- Lili, L., & Yanti, M. E. (2022). Keadilan, Penghukuman, Pengharapan: Kontribusi Teologis Kitab Mikha bagi Umat. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 4(1). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.106>
- Malphurs, A., & Mancini, W. (2004). *Building Leaders: Blueprints for Developing Leadership at Every Level of Your Church*. Baker Books.
- Mandagi, L. (2020). Tugas Kenabian Nabi Amos Dari Tekoa. *Educatio Christi*, 1(1), 1–8.
- Maxwell, J. C. (n.d.). *Perjalanan Menuju Sukses* (1997th ed.). Harvest Publication House.
- Mc Elrath. (1989). *Ensiklopedia Alkitab Praktis* (Mc Elrath & Billy Mathias, Eds.). Lembaga Literatur Baptis.
- Pakpahan, G. K. R. (2021). Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos Terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia. *Manna Rafflesia*, 7(2), 441–466. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.175
- Pardede, H., Lumingkewas, M., & Simangunsong, A. (2023). TEOLOGI KEADILAN (MISHPAT) DALAM KITAB MIKHA DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEADILAN SOSIAL BAGI ORANG KRISTEN DI INDONESIA. *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 83–101. <https://doi.org/10.63576/ekklesia.v2i1.39>
- Parirak, H. (2024). *Kajian Hermeneutik Mikha 3:11 tentang Suap sebagai Upaya Menolak Politik Uang dan Relevansinya terhadap Budaya Longko'* [Masters, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja]. https://doi.org/10/hendra_dp.pdf
- Payangan, E. C., & Dipa, N. E. (2025). SUARA MIKHA: NUBUAT PENGHARAPAN DI TENGAH KESENGSARAAN PADA KONTEKS HISTORIS ISRAEL DAN YEHUDA. *Imitatio Christo : Jurnal Teologi*

- Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(3), 51–67. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i3.36>
- Pori, R. D. (2023). Mendengar Suara Alam: Tafsir Sosio-Ekologis Amos 5:7-13 Menyikapi Kerusakan Ekologi di Mamasa. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 4(2), 161–182. <https://doi.org/10.47900/4zw03j55>
- Saputro, A. D. (2024). Seni Retorika Nabi Amos dalam Membumikan Pesan Keadilan Sosial. *Jurnal Misioner*, 4(2), 484–506. <https://doi.org/10.51770/jm.v4i2.155>
- Sipahutar, R. C. H. P. (2021). Ibadah dan keadilan sosial: Interpretasi sosio-historis Amos 8:4-8 bagi hidup bergereja. *Kurios*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.193>
- Siregar, E. M., Rangkang, O., & Agus, A. (2025). Prinsip Oikumenis dan Keadilan Sosial: Analisis Berdasarkan Kitab Mikha 6:8. *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.63830/hm2vrf15>
- Susanta, Y. K. (2023). DOSA PEMIMPIN ISRAEL DAN EKSESNYA BAGI KEHIDUPAN UMAT MENURUT AMOS 5. *TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL*, 2(1), 97–102. <https://doi.org/10.61660/tep.v2i1.34>
- Yanti, M. E., & Lamsir, S. (2025). Kontribusi Redaktur Deuteronomist dalam Teologi Mikha 3:1-12. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 169–189. <https://doi.org/10.46305/im.v6i1.416>